

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hampir di seluruh wilayah di Indonesia terdapat tradisi ritual kebudayaan. Ritual tersebut dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan demi keberlangsungan hidup mereka. Masyarakat Toraja misalnya, memiliki ritual *Ma'nenek* yang dilakukan untuk persembahan dengan wujud penghormatan dan kepedulian kepada leluhur (Tatung, 2022; Yusri & Burumbun, 2013; Rismayanti & Nusarastrinya, 2020). Di Sumba Barat, ritual *nyale* merupakan bagian dari kepercayaan *Marapu*, dimana Nyale dan Pasola berkaitan erat dengan nilai luhur dalam pelaksanaan prosesi dan kepercayaan masyarakat Sumba (Uma dkk, 2018; Gunawan, 2013). Sama halnya dengan ritual Mantunu Tedong memiliki makna dari pemotongan kerbau dalam upacara kematian di Lembang Seriale merupakan ungkapan kasih sayang, penghormatan, ungkapan terimakasih kepada orang yang telah meninggal (Salubongga, 2015; Mustamin, 2016). Selain itu, *Mappaoli banua* merupakan tradisi ritual pada masyarakat Banua Kaiyang Mosso di Sulawesi Barat tujuannya sebagai pengobatan, keselamatan dan keberkahan manusia dan alam (Raodah, 2015).

Ritual-ritual yang dilakukan oleh suku bangsa di atas hanya sebahagian kecil saja, dan yang lain tentunya masih banyak lagi sebab negara kita ini memiliki diversitas etnik yang tinggi. Gambaran tersebut menandakan banyaknya suku bangsa di Indonesia yang melakukan ritual-ritual terkait dengan penyelesaian beragam masalah hidup yang dihadapi. Melalui ritual masyarakat melaksanakan berbagai tindakan yang mengandung makna simbolik. Setiap ritual akan dilakukan oleh masyarakat dengan tujuan tertentu dan kebersamaan. Ritual ini akan dihadiri oleh banyak orang baik dari jauh maupun dekat, dan sekaligus dirancang untuk mendamaikan dan menyingkirkan roh jahat yang dianggap menyebabkan masalah (Humaeni, 2015).

Seiring dengan pesatnya perkembangan dan perubahan yang berlangsung di berbagai aspek kehidupan, maka perlu memperhatikan persoalan yang ada di balik fenomena aktivitas ritual yang masih dijalankan oleh kelompok-kelompok masyarakat adat yang ada di negeri kita ini. Ini sejalan dengan apa yang

dipertanyakan oleh Sugiharta (1996) bahwa di era peradaban kontemporer yang kian sekuler ini, membawa implikasi berupa terjadinya pergeseran orientasi nilai yang semestinya menekankan pada substansi (*Tattwa*) dan essensi (*Susila*), tetapi yang terjadi dan berkembang justru lebih mengutamakan tampilan materi (kemasan ritual). Semakin menggejalanya distorsi terhadap keajegan nilai luhur kehidupan menjadi pertanda awal berjangkitnya realitas sekuler yang oleh Wilson (dalam Turner, 2003: 115) dikatakannya sebagai penggerusan secara signifikan terhadap nilai-nilai agama di ranah sosial. Banyak contoh kasus dapat diungkap, kesemuanya menggambarkan kontradiksi antara *das sollen* sebagai obsesi nilai dalam teks konseptual dengan realita *das sein* yang secara kontekstual tampak begitu paradoks (Widana, 2020). Fenomena inilah yang oleh Sugiharto (dalam Adlin, 2007: 5) disebut sebagai situasi *Modern*, dimana paradigma utamanya adalah tubuh/materi dan pikiran. Pengutamaan tubuh dan materi menghasilkan budaya konsumerisme. Hal ini sepertinya dapat kita temukan pula pada ritual *E'eruk* di Mentawai dimana ritual ini juga telah dikemas dalam ajang pertunjukan atau event pariwisata dalam acara hari ulang tahun Desa Matotonan.

Mentawai merupakan salah satu daerah yang memiliki kebudayaan unik dan berbeda dengan budaya Minangkabau walaupun berada dalam satu provinsi. Hampir setiap perkampungan khususnya di pedalaman Pulau Siberut aktivitas-aktivitas budaya masih dapat ditemukan. Salah satunya ritual atau dalam bahasa Mentawai disebut *puliaijat*. *Puliaijat* merupakan salah satu pranata sosial religius masyarakat Mentawai yang berusaha menjalin komunikasi dengan alam gaib atau roh. Pelaksanaan dari *puliaijat* ini didasari oleh kepercayaan tradisional orang Mentawai yang dikenal dengan "*Arat Sabulungan*" yaitu kepercayaan terhadap roh-roh yang ada di alam (Derung dkk., 2022; Rosyani, 2013; Jesti, 2023).

Schefold (1991) menjelaskan bahwa hal penting di dalam pelaksanaan *puliaijat* adalah menjunjung tinggi nilai dari aktivitas keseharian manusia serta memperkuat persatuan anggota *uma* (klan). Pentingnya *puliaijat* ini bagi orang Mentawai juga ditunjukkan oleh Schefold (1991) yang juga menyebutkan bahwa *puliaijat* adalah bentuk kreativitas pribadi manusia dalam menunjukkan warna kehidupan dan yang terakhir adalah kehadiran anggota *uma* dalam acara *puliaijat* adalah hal yang mutlak karena ketidakhadiran akan menjadi ancaman bagi

seseorang. Selanjutnya dijelaskan oleh Delfi (2012) bahwa ritual atau *puliaijat* merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan *Arat Sabulungan* dan menjadi kebutuhan psikologis bagi semua anggota *uma* di Mentawai. *Puliaijat* dipimpin oleh seorang *rimata* (sebagai pemimpin klan/uma) dengan dengan bantuan keterlibatan *sikerei* dalam urusan pamanteraan dan dihadiri oleh segenap anggota *uma* yang bersangkutan. Seorang *rimata* (sebagai pemimpin klan/uma) merupakan orang yang dituakan dalam sebuah klan di Mentawai, selain itu ia juga memiliki kedewasaan dan pengetahuan yang kuat terhadap praktek kebudayaan Mentawai. Hal ini juga di pertegas oleh Schefold (1991:136) bahwa sebuah *puliaijat* dipimpin langsung oleh seorang *rimata* yang sudah berumur.

Dalam kebudayaan Mentawai, *sikerei* (shaman) sebagai perantara untuk berkomunikasi langsung dengan roh tidak menggunakan bahasa sehari-hari tetapi dengan bahasa yang dimengerti oleh roh di alam itu sendiri, dengan penggunaan bahasa mantra maupun berbagai media sebagai alat komunikasi dengan dunia supranatural. Komunikasi dengan alam yang kasat mata ini penting sebagaimana dikemukakan oleh Van Baal (dalam Maharkesti 1996:89) bahwa dalam menjalin komunikasi dengan roh tidak bisa dengan bahasa sehari-hari tetapi komunikasi dengan unsur-unsur magis. Di dalam *puliaijat*, unsur-unsur magis itu akan dilantunkan oleh *Sikerei*, khususnya dalam melaksanakan upacara atau ritual seperti ritual *E'eruk*. Penggunaan magis ini sudah biasa dipraktikkan oleh orang Mentawai dalam kehidupan mereka terutama mengenai urusan ritual dengan tujuan untuk melindungi anggota umanya (Rudito:2014)

Ritual *E'eruk* merupakan ritual pembersihan diri dari hal-hal buruk menurut kepercayaan masyarakat adat Mentawai. Hal buruk itu dapat saja disebabkan oleh tindakan atau aktivitas manusia yang telah mengganggu ketentraman roh dan alam misalnya ketika masyarakat adat membuat *uma* (rumah tradisional Mentawai), membangun ladang baru (*tinugglu*), menobatkan *Sikerei* (*tabib*) baru, membuat sampan (*abak*) baru, pernikahan (*putalimougat*), dan kematian (*kamateijat*). Apabilah manusia tidak melakukan perdamaian dengan roh maka manusia akan menerima resiko seperti mendapatkan mala petaka yang serius sebagai bentuk dari hukuman. Hal yang serupa juga telah dijelaskan oleh Singh, dkk. (2019) bahwa kematian diberikan oleh roh yang jahat kepada manusia

sebagai bentuk hukuman yang diberikan. Oleh karena itu, untuk menjaga ketentraman dan keselarasan hidup kembali masyarakat Mentawai melakukan ritual *E'eruk* ini sehingga hal-hal buruk tidak lagi mengganggu kehidupan mereka.

Ritual ini pada umumnya dilaksanakan selama seminggu terhitung dari mulainya persiapan pelaksanaan ritual. Selama pelaksanaan ritual ini, semua anggota anggota *uma* berpantang melaksanakan aktivitas keseharian lainnya, seperti tidak memakan makanan yang mengandung atau memiliki rasa asam, dan *Sikerei* tidak boleh tidur bersama istrinya. Pantangan-pantangan ini merupakan bentuk solidaritas masyarakat adat Mentawai terhadap manusia, alam, dan roh.

Di dalam prosesi ritual, *Sikerei* merupakan salah satu bagian paling penting sebagai pelaksana kegiatan ritual *E'eruk*. Masyarakat adat Mentawai meyakini bahwa mereka adalah mediator dalam berkomunikasi dengan roh-roh. Tanpa *Sikerei* segala bentuk kegiatan tradisional seperti hal di atas tidak dapat dilangsungkan. Hal ini dikarenakan *Sikerei* memiliki kemampuan khusus atau merupakan tokoh yang dianggap memiliki kemampuan supranatural yang tentunya tidak dimiliki oleh orang awam biasa (bukan *Sikerei*) (Tarida, 2007). Oleh karena itu sebagai perantara dengan dunia roh nenek moyang atau leluhur klan, maka *sikerei* yang diharapkan melaksanakan ritual *e'eruk* ini.

Pelaksanaan ritual *E'eruk* ini terdapat banyak simbol yang memiliki fungsi dan makna tersendiri. Simbol-simbol ini hadir dalam prosesi ritual. Salah satunya adalah saat *Sikerei* menyiapkan beberapa media dalam pelaksanaan ritual, misalnya daun *aileleppet* sebagai simbol kesejukan. Ave dan Sulistyio (1990) juga menyebutkan bahwa beberapa tanaman dianggap penting dalam ritual Orang Mentawai karena dianggap memiliki simbol-simbol tertentu. Rudito (2014) juga mengatakan bahwa semua yang berkaitan dengan aktivitas ritual selalu menggunakan berbagai jenis dedaunan dan media lainnya sebagai perantara antara dunia supranatural dan kehidupan nyata. Jenis dedaunan dan media tersebut menjadi simbol-simbol budaya sebagai sistem pengetahuan bagi masyarakat Mentawai.

Seiring perkembangan zaman, praktek ritual *E'eruk* saat ini telah mengalami beberapa perubahan. Perubahan ini disebabkan oleh faktor internal

maupun eksternal. Faktor internal merupakan hal yang berada dalam diri kelompok masyarakat Mentawai. Faktor ini meliputi: *pertama*, dunia pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap cara pandang orang Mentawai tentang ritual. Pendidikan saat ini di Mentawai telah mengalami peningkatan yang signifikan. Dorongan pemerintah dalam membangun dan memfasilitasi pendidikan di Mentawai cukup kuat mulai dari tingkat TK/Paud hingga perguruan tinggi. Banyaknya jumlah masyarakat Mentawai yang sudah mengecap pendidikan tinggi saat ini tentunya dapat mengubah cara pandang mereka dalam memahami dan memaknai sesuatu khususnya dalam konteks memahami budaya Mentawai sebagai kepercayaan tradisional Mentawai. Sebahagian orang Mentawai berpandangan bahwa ritual itu tidak produktif dan ritual hanya akan mengganggu kegiatan mereka yang lebih menguntungkan mereka saat ini. *Kedua*, faktor Mata pencaharian (pekerjaan) dimana sebahagian dari Masyarakat Mentawai khususnya yang bermukim di Desa Matotonan sudah tidak lagi bekerja di bidang pertanian tetapi sudah banyak yang bekerja di perkantoran baik swasta maupun pemerintah. Sebagian masyarakat Matotonan yang sudah memiliki pendidikan yang cukup bagus bekerja diluar wilayah Matotonan seperti daerah Tuapejat (Ibu kota Kabupaten Kepulauan Mentawai) dan luar Mentawai. Kondisi pekerjaan ini membuat mereka mulai kurang berinteraksi dengan lingkungan alam seperti masyarakat Mentawai pada zaman dulu misalnya membuat *Uma*, berladang, bertani, berburu, dan mencari rotan sehingga interaksi mereka dengan dunia roh (supranatural) juga relatif terbatas. Sementara aktivitas-aktivitas tersebut membutuhkan ruang yang dipercaya juga ditempati oleh kekuatan supranatural, sehingga mereka harus berbagi ruang tersebut dan berinteraksi dengan mereka. Semakin tinggi aktivitas di tempat-tempat seperti itu akan mengakibatkan interaksi dengan dunia supranatural semakin intens pula dan demikian pula sebaliknya. Oleh karena aktivitas dan interaksi mereka yang makin terbatas ini juga berdampak kepada kurangnya pengetahuan mereka akan nilai-nilai dan aturan budaya yang berakar dari *Arat Sabulungan*. Sementara kepercayaan *Arat Sabulungan* menekankan pada pentingnya hubungan manusia dengan dunia supranatural. Keyakinan mereka tersebut direfleksikan dalam berbagai ritual salah satunya adalah ritual *E'eruk*. Kondisi demikian diasumsikan mempengaruhi

pemahaman mereka akan makna ritual tersebut yang lama kelamaan secara perlahan akan tergerus, bahkan boleh jadi akan hilang. Faktor yang *ketiga* yaitu pengaruh agama-agama resmi yang telah dianut oleh kelompok masyarakat Matotonan yang dapat mengubah cara pandang mereka sesuai dengan ajaran agama resmi masing-masing. Ajaran masing-masing agama resmi tersebut bertolak belakang dengan kepercayaan *Arat Sabulungan* dalam hal ini sebagian kelompok Masyarakat mulai ada yang meninggalkan kebiasaan *Arat Sabulungan* namun sebahagian masih bertahan hingga saat ini.

Adapun faktor eksternal itu sendiri berasal dari luar dalam kelompok masyarakat Mentawai itu sendiri. Penyebab utamanya adalah adanya beberapa intervensi dari pemerintah melalui kebijakan dan program yang dilakukan di Siberut Selatan sejak zaman orde baru hingga saat ini. Kebijakan dan program pemerintah ini sangat berdampak buruk terhadap kehidupan masyarakat tradisional Mentawai. Beberapa kebijakan dan program pemerintah itu diantaranya adalah *pertama*, Proyek Pembinaan Kesejahteraan Masyarakat Terasing (PKMT) yang merupakan program pemerintah untuk merelokasi masyarakat yang dianggap sebagai suku terasing kedalam satu kawasan yang disebut dengan *resettlement* atau *barasi* (Delfi, 2005 dan 2013; Darmanto & Abidah, 2012; Bachyul Jb, at.al.,2015). Program ini telah dilakukan sejak tahun 1992 dan masyarakat telah menyerahkan lahan seluas 360 hektare kepada pemerintah melalui kantor Wilayah Departemen Sosial Sumatera Barat (Bachyul Jb, at.al.,2015). Pengusahaan hutan Mentawai lainnya juga ditemukan pada perusahaan Pemegang Hak Penguasaan Hutan (HPH) terjadi sejak tahun 1970-an, dimana HPH ini berada dibawa naungan pemerintah pusat dan diberi izin oleh Menteri Kehutanan untuk dapat mengelola hutan Mentawai sebagai hutan industri.

Penguasaan hutan Mentawai ini membuat kelompok masyarakat menuai kontra terhadap kebijakan pemerintah atas penguasaan lahan yang dimiliki oleh kelompok *uma* di Mentawai dan tentunya pembabatan hutan secara liar mengganggu kegiatan tradisional masyarakat Mentawai karena hutan merupakan jantung kehidupan tradisional Mentawai. Bagi masyarakat tradisional Mentawai

hutan merupakan tempat roh nenek moyang mereka dan setiap benda hidup dan mati yang ada di hutan memiliki roh.

Faktor *kedua* adalah kebijakan pemerintah terhadap kepercayaan orang Mentawai. Sejak munculnya aturan Surat Keputusan No. 167/PROMOSI/1945 yaitu tentang pembentukan Panitia Interdepartemental Peninjauan Kepercayaan-kepercayaan di dalam masyarakat (Panitia Interdep Pakem) dan dilakukanlah Rapat Tiga Agama, kepercayaan tradisional orang Mentawai terancam dan ini sangat membekas dalam kehidupan mereka hingga saat ini. Rapat tersebut menghasilkan 2 (dua) keputusan yang membuat orang Mentawai terintimidasi diantaranya adalah:

1. Menghapuskan atau menghancurkan *Arat Sabulungan*, bila perlu menggunakan kekerasan dengan bantuan tenaga polisi.
2. Dalam tempo tiga bulan diberikan kebebasan pada penduduk untuk memilih salah satu agama, Islam atau Kristen Protestan.

Kebijakan rapat tiga agama berakibat pada hilangnya eksistensi kebudayaan Mentawai. Penghapusan *Arat Sabulungan* dilakukan dengan cara kekerasan sejak tahun 1950-an dan 1970-an (Tarida, 2007 :7). Hingga saat ini trauma itu sangat menghantui mereka. Hanya orang Mentawai yang tinggal di pedalaman yang masih bertahan karena mereka melaksanakan ritual secara sembunyi-sembunyi (Coronese, 1986: 39). Salah satu dari sekian banyak kelompok masyarakat Mentawai yang tetap melaksanakan ritual keagamaan tersebut adalah Orang Mentawai yang tinggal di wilayah *Rereiket* pedalaman Siberut Selatan. Sementara masyarakat Mentawai lainnya seperti Sipora dan Sikakap/Pagai tidak lagi menjalankan tradisi *Arat Sabulungan* dan hanya tinggal cerita (Sihombing 1979). Itu menunjukkan bahwa di bagian Selatan Mentawai, yakni Sipora dan Pagai praktik *Arat Sabulungan* sudah lama ditinggalkan, bahkan sudah sejak awal tahun 80-an. Sementara orang-orang Mentawai di Pulau Siberut masih tetap menjalankannya, bahkan semenjak menjadi daerah otonom makin meningkat pula praktik-praktik budaya lokal mereka (Delfi, 2013).

Pada masa sekarang ini praktek kebudayaan yang didasari pada nilai-nilai ajaran *Arat Sabulungan* telah bangkit kembali dengan suasana yang sedikit berubah. Ada banyak ritual yang dilaksanakan oleh orang Mentawai dalam

kehidupan tradisional *Arat Sabulungan* tetapi penulis sengaja mengambil salah satu topik penelitian yaitu ritual *E'eruk* yang dilakukan oleh orang Mentawai di Matotonan pada kondisi saat ini karena dalam observasi dan pengalaman pribadi penulis ritual ini yang paling sering dilakukan.

Seringnya melaksanakan ritual ini didasari oleh seringnya masyarakat Mentawai berinteraksi dengan alam dan roh untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehingga ada banyak tindakan yang dilakukan oleh orang Mentawai yang tidak sesuai dengan keinginan roh sehingga perlu meminta maaf kepada roh agar tidak mengukum mereka melalui ritual pembersihan diri yang disebut ritual *E'eruk*. Selain itu ritual ini juga telah dikemas dalam sebuah pertunjukan event pariwisata melalui acara ulang tahun Desa Matotonan yang ke-42 tahun 2022. Tentu ini menjadi penting untuk diteliti terutama pemaknaan ritual saat ini dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Mentawai di Matotonan dan bagaimana pelaksanaan ritual *E'eruk* yang dikemas dalam event pariwisata sebagai kepentingan promosi wisata di Desa Matotonan.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas telah diuraikan dengan jelas beberapa alasan pentingnya melakukan penelitian ini. Alasan *pertama*, menggali dan menganalisa makna ritual *E'eruk* (pembersihan diri) dalam kehidupan orang Mentawai. Ritual *E'eruk* (pembersihan diri) merupakan salah satu ritual yang sering dilaksanakan oleh orang Mentawai dalam membangun hubungannya dengan roh dan alam. sama halnya dengan beberapa ritual lainnya di Mentawai tetapi ritual ini di dasari akan kegelisaan orang Mentawai terhadap tindakan mereka yang mengganggu ketenteraman roh dan alam. Begitu pentingnya kehadiran seluruh anggota uma dalam pelaksanaan ritual ini karena apabila tidak hadir dalam ritual ini akan mencaji ancaman bagi mereka. roh akan murkah dan marah karena merasa tidak dihargai dan mereka akan memperoleh penyakit yang diberikan oleh roh sebagai bentuk hukuman. Alasan kedua, penulis perlu menggali dan menganalisa makna dan pelaksanaan ritual yang sudah dikemas dalam event pariwisata dalam rangka hari ulang tahun Desa Matotonan yang ke-42. Ini tentu menarik untuk diteliti agar dapat memperkaya pengetahuan masyarakat yang sudah tidak lagi mengerti akan

makna ritual *E'eruk* dan bagaimana *E'eruk* itu dikemas dalam event pariwisata. peneliti berfokus untuk mengkaji pemaknaan ritual *E'eruk* saat ini dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Mentawai di Matotonan dan mendeskripsikan pelaksanaan ritual *E'eruk* yang pertunjukkan pada event pariwisata di Desa Matotonan. Maka, realitas yang terjadi pada masyarakat Mentawai di Rereiket, saya merumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi ritual *E'eruk* saat ini dalam kehidupan sehari-hari masyarakat mentawai di Rereiket?
2. Bagaimana masyarakat Mentawai di Rereiket memaknai ritual *E'eruk* saat ini?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis dan mendeskripsikan proses ritual *E'eruk* pada masyarakat Mentawai di Rereiket
2. Menganalisis dan Mendeskripsikan makna ritual *E'eruk* saat ini pada masyarakat Mentawai di Rereiket

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat *teoritis* dari penelitian ini adalah untuk mengaplikasikan dan mengembangkan teori dan ilmu mengenai interpretasi dalam melihat dan mengetahui bagaimana orang mentawai khususnya di Rereiket memaknai ritual itu sendiri pada kondisi saat ini. Selain itu, untuk kalangan akademik penulis dapat memberikan kontribusi atau sumbangan pemikiran sehingga dapat mengembangkan pengetahuan tentang suatu konsep interpretasi atau pemaknaan suatu kebudayaan dan menemukan jawaban yang mendalam tentang bagaimana orang Mentawai khususnya masyarakat Sarereiket memaknai ritual *E'eruk* sebagai studi kasus yang merupakan bagian dari kepercayaan *Arat Sabulungan*.
2. Manfaat *praktis* dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu ide baru dan tentunya juga memberi kontribusi pengetahuan baru kepada publik baik itu masyarakat atau lembaga stakeholder terkait seperti Pemerintah dan LSM dalam menguatkan tradisi ini.